

**STRATEGI PEMBERDAYAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH
DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)**

Disusun Oleh:

**Rizqi Respati Suci Megarani
NIM. 03230058**

Dosen Pembimbing:

**Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M. Si.
NIP. 19810428 200312 1 003**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Respati Suci Megarani
NIM : 03230058
Semester : XII (Dua Belas)
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan sejujur-jujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**STRATEGI PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATULLAH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Januari 2010

Yang Menyatakan,



Rizqi Respati Suci Megarani
NIM: 03230058

Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M. Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Rizqi Respati Suci .M.

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudari:

Nama	:	Rizqi Respati Suci Megarani
NIM	:	03230058
Jurusan	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi	:	Kesejateraan Sosial
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Telah memenuhi syarat untuk segera dimunaqosahkan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Februari 2010

Dosen Pembimbing

Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M. Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M. Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Rizqi Respati Suci .M.

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudari:

Nama	:	Rizqi Respati Suci Megarani
NIM	:	03230058
Jurusan	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi	:	Kesejateraan Sosial
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Dalam ujian skripsi (munakosah), yang telah dilakukan tanggal 8 Maret 2010, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 April 2010

Dosen Pembimbing

Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M. Si
NIP. 19810428 200312 1 003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/547/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**STRATEGI PEMBERDAYAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DONO HARJO
NGAGLIK SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rizqi Respati Suci M.
NIM : 03230058
dimunaqasyahkan pada : Senin, 08 Maret 2010
Nilai Munaqasyah : **A/B**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Pengaji I

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750830 200604 1 002

Pengaji II

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 08 April 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

DEKAN

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"
Q. S: Ar-Ra'ad (13) : 11¹

Alasan kenapa seseorang tak pernah meraih cita-citanya adalah karena dia tak mendefinisikannya, tak mempelajarinya, dan tak pernah serius berkeyakinan bahwa cita-citanya itu dapat dicapai.
(Denis Waitley)²

Berani melangkah untuk melakukan tindakan yang tepat adalah jalan menuju sukses.
(Anthony Robbins)³

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hlm. 370.

² Edwin Pantjawidjaja, *Kutipan Motivasi Dosis Tinggi*, (Yogyakarta: Octopus, 2009), hlm. 1.

³ *Ibid*, hlm. 22.

PERSEMPAHAN

Karya Islmiyah Ini Saya Persembahkan Kepada:

1. *Bapak dan ibu serta keluarga besar tercinta yang selalu memberikan do'a dan motivasi dalam setiap langkah yang saya jalani.*
2. *Mas Budi suamiku tercinta dan buah hati kami Nasywa yang memberi warna kebahagiaan dan keceriaan dalam hidup kami. Tetap sabar, ikhlas, tekun beribadah dan bekerja demi menafkahi keluarga. Kami selalu merindukanmu. Salam cinta dan sayang dari anak dan istrimu terkasih di Jogja.*
3. *Almamater yang saya banggakan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

ABSTRAKSI

RIZQI RESPATI SUCI MEGARANI. Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Sekaligus untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam menerapkan strategi pemberdayaan santrinya tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam yang terdiri dari wawancara berencana (*standarized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandarized interview*), pengamatan (observasi), catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya yaitu hanya merupakan penyikapan fakta tanpa melakukan pengajuan hipotesa, semata mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu individu, keadaan gejala kelompok secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang konkret ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.⁴

Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan model pendidikan pesantren modern. Program pendidikan yang diberikan meliputi kurikulum pendidikan formal (sistem sekolah), informal (pendidikan keagamaan / sistem pengasramaan) dan non formal (ketrampilan-ketrampilan hidup). Perpaduan tiga kurikulum pendidikan ini bertujuan agar generasi muda bangsa (para santri) mampu menghadapi tantangan arus globalisasi. Mereka dibekali bermacam disiplin ilmu keagamaan, pengetahuan umum dan ketrampilan

⁴ Mayra Walsh, *Pondok pesantren dan ajaran Golongan islam ekstrim (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)*, Studi Lapangan ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang (2002), hlm. 18.

hidup (*life skill*) agar mempunyai kemampuan untuk mandiri, bertahan hidup dan mensejahterakan diri mereka sendiri.

Hasil yang dicapai dalam strategi pemberdayaan ini adalah adanya peningkatan potensi yang dimiliki oleh para santri sesuai dengan kemauan / minat mereka. Tidak hanya kualitas pendidikan keagamaan dan pendidikan umum lainnya yang mengalami peningkatan, akan tetapi dengan bekal pemberdayaan maka mereka memiliki ketrampilan (*life skill*) dan kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) jika keluar dari Pondok Pesantren nantinya. Para santri menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan ikut berperan / berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan. Selain itu juga mempunyai jiwa mujahid, dimanapun mereka berada diharapkan akan selalu membawa dan memperjuangkan nilai-nilai agama Islam. .

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tiada terhingga penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Penulis berharap, semoga tulisan ini dapat memberikan inspirasi dan sumbangan yang berharga bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada khususnya serta bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan mempelajarinya.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta do'a semoga Allah SWT memberikan limpahan anugrah kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Bahri Ghazali, MS, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Azis Muslim, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih atas segala kebijakan dan bantuan yang diberikan.
4. Ibu DR. Sri Harini, M. Si, selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih atas motivasi yang selalu diberikan.
5. Bapak Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi.

Terima kasih atas bimbingan, motivasi dan bantuannya selama ini.

6. Bapak Afif Rifa'i, M. Si, selaku Penasehat Akademik penulis di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
7. Seluruh Dosen serta Karyawan Fakultas Dakwah khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
8. Pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Terutama Ustadz Syarifuddin terima kasih atas kerjasama dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
9. Para santri Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Terima kasih atas kerjasama dan bantuan yang diberikan.
10. Bapak dan Ibu beserta keluarga besar tercinta. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan baik materiil maupun spirituill. Jasa besar kalian tidak akan pernah bisa tergantikan dan dilupakan sepanjang hayat.
11. Suami dan anakku tersayang. Kalian belahan jiwa dan sumber kebahagiaan dalam hidupku. *I love you full...*
12. Teman-teman PMI khususnya angkatan '03. Kalian pernah mengisi hari-hariku selama dibangku kuliah. Bangga dan bahagia bisa mengenal dan berteman dengan kalian semua.

Meskipun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis mengadu dan bergantung. Semoga dengan bimbingan taufik dan hidayah-Nya penulis mampu meraih dan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan semua yang penulis usahakan mendapat ridho dari Allah SWT. *Amin.*

Yogyakarta, 15 November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Tinjauan Pustaka.....	15
G. Kerangka Teori	17
H. Metode Penelitian	46
I. Sistematika Pembahasan.....	52

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	54
B. Sejarah Berdiri	55
C. Sejarah Perkembangan.....	57
D. Tujuan Berdiri.....	61
E. Visi dan Misi.....	62
F. Tujuan Pendidikan	63
G. Struktur Organisasi, Jabatan dan Tugas.....	65
H. Sarana dan Fasilitas.....	72
I. Keadaan Usatid dan Santri.....	74
J. Standar Perilaku Santri	76
K. Sumber Pendanaan.....	81
L. Kerjasama (<i>Networking</i>)	83

BAB III STRATEGI PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta Dalam Rangka Meningkatkan Upaya Pemberdayaan Potensi Yang Dimiliki Oleh Santrinya ..	84
B. Hasil Yang Dicapai Dari Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta Dalam Penguatan Potensi Bagi Santrinya	105

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran-saran.....	137
C. Kata Penutup.....	138

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****CURRICULUM VITAE**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksudkan, maka perlu adanya penjelasan masing-masing istilah, pembatasan masalah dan ruang lingkup dari pembahasan tersebut. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pemberdayaan

Di kalangan militer, pengertian strategi adalah metode yang digunakan untuk mencapai sasaran atau tujuan perang secara keseluruhan, dalam suatu pertempuran yang luas atau dalam suatu tenggang waktu yang lama. Dalam hal ini strategi berbeda dengan taktik yang didefinisikan sebagai suatu metode penyerangan yang digunakan di lapangan pada suatu pertempuran yang kecil atau dalam tenggang waktu yang singkat.

Foster mendefinisikan strategi sebagai pertimbangan segala konsekuensi tindakan yang direncanakan dan bertindak menurut rencana itu, bukan tergoda untuk mencoba-coba sesuatu yang lain, yang tampak sebagai sebuah ide bagus.¹ Dengan demikian, dalam menyusun strategi, pelaku menyatukan pikiran-pikirannya dan mempertimbangkan berbagai

¹ Timothy RV. Foster, *How to Be Better at Customer Care*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), hlm. 84.

kemungkinan interaksi serta manfaat tambahan dari serangkaian aktivitas yang saling bersinergi.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya (kemampuan) dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.² Sementara itu, Esrom Aritonang mendefinisikan pemberdayaan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya masyarakat, agar membela diri. Jadi hal yang inti dari pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran, karena rakyat yang sadar adalah rakyat yang memahami hak-hak dan tanggungjawabnya secara politik, ekonomi, dan budaya sehingga sanggup membela diri dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya.³

Berbeda dengan Aritonang, Nugroho memberikan definisi pemberdayaan sebagai suatu proses penyadaran akan potensi atau daya yang dimiliki untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer pengetahuan.⁴

Pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta

² Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jurnal PMI Media pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003), hlm. 45.

³ Esrom Aritonang, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Bina Desa/DHRRA, 2004) hlm. 8.

⁴ Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 44.

lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁵

Berdasarkan konsep pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi sekelompok orang guna meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat turut berpartisipasi sesuai dengan potensi atau daya yang mereka miliki.

Dengan demikian strategi pemberdayaan dapat diartikan sebagai rencana yang telah dipertimbangkan terhadap segala konsekuensinya dan tindakan yang dilakukan menurut rencana itu dalam proses mempengaruhi sekelompok orang guna meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat turut berpartisipasi sesuai dengan potensi atau daya yang mereka miliki.

2. Santri

Asal usul perkataan “santri” setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* kajian Strategis pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Cetakan Kedua, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2005), hlm. 58.

seseorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.⁶

Pengertian santri ini senada pengertiannya dengan arti santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁷ Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

a. Santri mukim

yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

b. Santri kalong

yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah.⁸

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 783.

⁸ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 54-55.

Berhubung santri kalong di pondok pesantren Hidayatullah sudah tidak ada, karena semua diwajibkan *boarding*. Maka penelitian ini mengambil kelompok santri yang pertama yaitu santri mukim. Jika diprosentase ada 20 % santri yang berasal dari desa sekitar pesantren / wilayah Yogyakarta.⁹

3. Pondok Pesantren Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta adalah lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pendidikan berkualitas yang mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai materi pendidikan akan tetapi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu umum. Lembaga ini memiliki kepedulian kepada kalangan miskin, atau yang terkenal dengan istilah “lembaga pendidikan berkualitas dengan membanggakan si kaya dan membahagiakan si miskin”. Pondok Pesantren Hidayatullah ini terletak di jalan Palagan Tentara Pelajar, Dusun Balong, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.¹⁰ Pada Pondok Pesantren Hidayatullah inilah penulis akan berusaha mengadakan penelitian.

Dari batasan istilah di atas dapat dijelaskan bahwa maksud penulis dengan mengangkat judul **STRATEGI PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**, adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dalam rangka meningkatkan

⁹ Wawancara dengan Ustad Syarif selaku Pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah pada tanggal 10 Agustus 2009.

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatullah Tahun 2009.

potensi yang dimiliki santri yang bernanung di bawah lembaga tersebut. Dengan tujuan agar dimasa mendatang santri-santri tersebut dapat mandiri dan mampu mensejahterakan hidupnya serta turut aktif berpartisipasi di dalam masyarakat sesuai dengan potensi atau pun kemampuan yang mereka miliki.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang tertua di Indonesia, didirikan oleh para ulama dan para wali pada abad pertengahan. Pondok pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu islam dan menyebarlakannya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan tenaga mubaligh atau da'i yang akan menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.¹¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, lembaga perjuangan tertua dalam sejarah nasional yang hingga kini masih merupakan asset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran besar dalam pembinaan umat. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan

¹¹ Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jurnal PMI Media pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003), hlm. 41.

masyarakat di lingkungannya. Cakupan kegiatan pondok pesantren semakin luas dan mendalam, kegiatan tidak lagi terbatas pada pendidikan agama, dakwah, pembinaan umat dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga telah merambah pada kegiatan ekonomik.

Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar di wilayah pedesaan, menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengembangkan peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.¹²

Pesantren sekarang ini tampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intelektual Nusantara¹³, yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim yang berbudaya, berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat. Sampai saat ini pula, pesantren ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarahkan pada sisi religiusitasnya. Oleh karenanya, pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam ini.

¹² http://www.deptan.go.id/pesantren/bkp/PKPM/pemberdayaan_lm3.htm. Diakses pada hari Senin tanggal 23 november 2009.

¹³ Prolog K.H. Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 1.

Dimensi lain yang perlu dikaji lebih jauh di era sekarang ini adalah pola pengembangan pesantren dalam mencetak intelektual-intelektual muslim, seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global (modal).¹⁴

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan.¹⁵ Peran-peran pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia merupakan alat untuk memacu perkembangan intelektualitas santri dan merupakan media yang efektif dalam proses pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan tatanan santri yang berkualitas, baik dalam kehidupan religiusitasnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Sehingga kelak para santri dapat bertanggung jawab dengan kehidupan pribadinya serta kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan sumber daya manusia bagi santri sangat tergantung dengan pola pemberdayaan yang diaplikasikan oleh lembaga pesantren, maka wajar kiranya ketika asumsi masyarakat mengaitkan bahwa pola pikir santri identik dengan pola-pola yang ditransformasikan dan dikembangkan oleh lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan.

Fenomena ini perlu dipahami secara integral walau pesantren lebih dominan memerankan pola yang seragam dalam menerapkan metode edukatifnya serta berperan konservatif dengan diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mampu mengimbangi denyut perkembangan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 201.

¹⁵ Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jurnal PMI Media pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003), hlm. 44.

zamannya¹⁶, dengan tidak melepaskan ajaran-ajaran yang ditransformasikan sebagai sebuah penguatan identitas lembaga pesantren dalam artian santri akan memegang erat ajaran pesantren dibanding menatap realitas kehidupan yang setiap waktu mengalami perubahan. Maka dalam konteks ini, strategi pemberdayaan bagi santri di suatu pondok pesantren sangat berpengaruh, Apalagi hal ini diarahkan dengan tujuan mengaplikasikan konsep-konsep tertentu.

Upaya pemberdayaan di pondok pesantren untuk menuju pada pencetakan santri yang berpotensi diperlukan strategi pemberdayaan yang matang, sehingga *out put* dari pondok pesantren dapat diandalkan dan setidaknya dapat mengetahui lebih jauh terhadap pola-pola yang dikembangkan dalam mentransformasikan materi-materi keilmuan apa saja untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut. Maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah banting setir dalam mengelola, menggembung untuk memberikan integritas pada mentalnya dan pemahaman keilmuan yang ditranformasikan yang sekiranya relevan dengan perkembangan zaman.¹⁷

Pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqqul fid din*, yaitu lembaga untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*al-‘ulum al-syari’ah*). Pengajaran di lembaga yang ditangani para ulama dan kiai ini bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang

¹⁶ Prolog K. H. Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 145.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 146.

sudah baku dalam dunia keilmuan islam dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan berabad-abad.¹⁸

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai. Mereka bisa dengan mencangkul sawah, mengurusi empang (kolam ikan), dan lain sebagainya sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari shalat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustaz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu

¹⁸ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 25.

formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP terkadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah.¹⁹

Dengan berkembangnya zaman dari tahun ke tahun, menandakan bahwa pondok pesantren itu harus mengadakan suatu penambahan sistem pendidikan. Karena kalau tidak direalisasikan penambahan sistem pendidikan tersebut maka pendidikan pesantren itu akan terkucilkan. Penambahan sistem tersebut tentunya dengan tidak menghapus kebiasaan-kebiasaan dari sistem pendidikan pesantren, yaitu seperti keterampilan baca kitab kuning. Penambahan-penambahan sistem pendidikan tersebut seperti halnya ilmu-ilmu mantiq dan ilmu-ilmu umum lainnya yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah umum pada umumnya. Pendidikan pesantren seprtiinilah yang disebut sebagai pendidikan pesantren modern.²⁰

Berangkat dari kepedulian tentang pentingnya pendidikan dan pemberdayaan santri, maka Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas mencoba untuk mengembangkan suatu strategi pemberdayaan terhadap santrinya dalam rangka menciptakan manusia intelektual yang berbudaya, berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat.

¹⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf. Diakses pada hari Senin tanggal 15 Februari 2010.

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf. Diakses pada hari Senin tanggal 15 Februari 2010.

Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang mencanangkan diri sebagai organisasi masa yang bersifat terbuka dengan harapan bisa mampu lebih fleksibel dan lebih lincah berperan aktif ikut memecahkan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan. Pendidikan dan dakwah merupakan program utama di Pondok Pesantren Hidayatullah, tanpa mengesampingkan program-program lainnya. Pondok Pesantren Hidayatullah juga mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Pondok Pesantren Hidayatullah juga bertujuan mencetak kader yang berjiwa mujahid, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berperan aktif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan adanya perkembangan zaman yang terus menerus, maka para santri diharapkan dapat mengikuti perkembangan tersebut. Pondok Pesantren Hidayatullah melihat pentingnya mengembangkan fungsi lembaga pondok pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan dan keagamaan, serta sebagai pusat dari pemberdayaan santri-santrinya. Oleh karena itu Pondok Pesantren Hidayatullah membuat terobosan baru dengan melakukan strategi pemberdayaan bagi santri-santrinya. Strategi pemberdayaan ini merupakan suatu upaya Pondok Pesantren Hidayatullah untuk meningkatkan sumber daya para santri.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah berpedoman pada pendidikan Islam. Pondok Pesantren Hidayatullah memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih jalur pendidikan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal ini akan mendorong para santri di Pondok Pesantren Hidayatullah ini untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga kemandirian mereka dapat terwujud, yang pada akhirnya dapat membantu peningkatan kesejahteraan mereka sendiri.

Dalam rangka pencapaian kesejahteraan bagi para santri di Pondok Pesantren Hidayatullah melalui strategi pemberdayaan yaitu perpaduan antara pemberian / penanaman keilmuan agama dan pendidikan umum lainnya serta ketrampilan-ketrampilan hidup (*life skill*) bagi para santri. Hal tersebut merupakan strategi yang unik dan bervariasi. Maka kata strategi dirasa paling tepat untuk mengantarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”STRATEGI PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA.”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh santrinya?
2. Bagaimana hasil yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam penguatan potensi yang dimiliki oleh santrinya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh santrinya.
2. Untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam penguatan potensi yang dimiliki oleh santrinya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian dibidang pengembangan masyarakat dan peningkatan kualitas pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh

yayasan maupun organisasi yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat, khususnya pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapatkan data yang lebih komprehensip dan diharapkan bisa menambah dan memperkaya khazanah keilmuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pelaksanaan pemberdayaan santri di pondok pesantren.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya penelitian :

Taat Ismanto (2005) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Pengembangan Pondok Pesantren (Tinjauan: Pondok Pesantren Al-Miftah Kauman Nanggulan kulon Progo Yogyakarta).*” Skripsi ini membahas mengenai: pondok pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan bagi masyarakat sekitar.²¹

²¹ Taat Ismanto, “*Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Pengembangan Pondok Pesantren (Tinjauan: Pondok Pesantren Al-Miftah Kauman Nanggulan kulon Progo Yogyakarta)*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005.

Ma'mun Latief (2007) dalam skripsinya yang berjudul, “*Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Kabupaten Bantul.*“ Skripsi ini membahas mengenai pentingnya pengembangan sumber daya manusia bagi santri, agar para santri mempunyai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman dengan menekankan pada tiga pengembangan, yaitu: pengembangan kognitif, pengembangan afektif, pengembangan psikomotorik.²²

Yaya Farida Haris dalam skripsinya yang berjudul “*Pengembangan Sumber Daya Santri Melalui Lembaga Pelatihan Kader Dakwah Di Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.*” Dalam skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan kegiatan Lembaga Pelatihan Kader Dakwah (LPKD) yang bertujuan untuk mencari kader-kader da'i di masa yang akan datang. Dimana proses kegiatan LPKD dalam mengembangkan sumber daya manusia meliputi: perencanaan, pelaksanaan, hasil yang dicapai dari pengembangan sumber daya santri melalui kegiatan LPKD.²³

Di lihat dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis menempatkan penelitiannya sebagai bagian yang berbeda yaitu strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik

²² Ma'mun Latief, “*Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Kabupaten Bantul*“, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2007.

²³ Yaya Farida Haris, “*Pengembangan Sumber Daya Santri Melalui Lembaga Pelatihan Kader Dakwah Di Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2006.

Sleman Yogyakarta. Selain itu, belum ada pula penelitian yang menggunakan lokasi yang memiliki sarana sebagai pondok pesantren, SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) dan KBTKIT (Kelompok Bermain Taman Kanak-kanak Islam Terpadu), seperti di Pondok Pesantren Hidayatullah. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Komponen Pondok Pesantren

Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.²⁴

²⁴ Mayra Walsh, *Pondok pesantren dan ajaran Golongan islam ekstrim (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)*, Studi Lapangan ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang (2002), hlm. 8.

Istilah *pesantren* berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندوق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan²⁵

Dalam buku Pola Pembelajaran di Pesantren disebutkan istilah pesantren berasal dari India, karena adanya persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Budha di India ini dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni nilai-nilai agama, kiai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kapada guru serta letak pesantren yang didirikan di luar kota. Data ini oleh sebagian penulis sejarah pesantren dijadikan sebagai alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren adalah karena pengaruh dari India.

²⁵ *Ibid*, hlm. 10.

Terlepas dari perbedaan istilah pesantren tersebut, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan islam. Dalam pengembangannya di Jawa telah dirintis oleh wali songgo. Di antaranya Syekh Maulana Malik Ibrahim (8 April 1419 H) dan dikembangkan oleh muridnya Raden Rahmad (Sunan Ampel).²⁶

Di antara komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren adalah:

- 1) Pondok (asrama santri)
- 2) Masjid
- 3) Santri
- 4) Pengajaran kitab-kitab klasik / kitab kuning
- 5) Kiai dan ustaz
- 6) Madrasah / sekolah
- 7) Sistem tata nilai (salaf / tradisional dan khalaf / modern) sebagai ruh setiap pesantren. ²⁷

b. Model dan Tipe Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat dimana seseorang bisa belajar ilmu agama islam secara sistematis dengan menerapkan ketinggian akhlak sebagai pondasinya, jadi di pesantren peserta didik atau santri tidak

²⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Pesantren>. Diakses pada hari Senin tanggal 15 Februari 2010.

²⁷ Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003), hlm. 42.

hanya dididik menjadi pintar tetapi juga harus benar. Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Pesantren Salaf (Tradisional)

Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.²⁸ Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan..²⁹

Adapun ciri-cirinya meliputi sebagai berikut:

- a) Kyai sebagai figur sentral dan pemilik pesantren. Kyai ikut menjadi pengajar dan keputusan yang berkaitan dengan pondok harus mendapatkan persetujuan dari kyai.
- b) Ketaatan yang tinggi kepada kyai, sehingga para santri tidak akan berani mendebat kyai walaupun para santri memiliki pandangan yang berbeda. Ketaatan ini juga disebutkan dalam kitab *ta'lim muta'lim* yang menjadi kitab petunjuk teknis bagi para santri dalam menuntut ilmu.
- c) Tidak ada komersialisme pendidikan. Santri tidak perlu mengeluarkan biaya yang begitu besar, hanya untuk makan

²⁸ Mayra Walsh, *Pondok pesantren dan ajaran Golongan islam ekstrim (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Putri'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)*, Studi Lapangan ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial Dan PolitikUniversitas Muhammadiyah Malang (2002), hlm. 18.

²⁹ <http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/pengertian-dan-tipe-pesantren.html>. Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2010.

dan pembelian kitab. Terkadang setiap keperluan santri ditanggung sepenuhnya oleh kyai. Kyai tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai "orang tua" yang sangat dihormati.

- d) Setiap santri yang sudah "menyelesaikan" studinya tidak akan mendapatkan ijazah. Para santri hanya mendapatkan ilmu. Karena di pesantren tradisional tidak dikenal ijazah sebagai tanda kelulusan, penguasaan akan bahasa arab dan ilmu ilmu klasik islam adalah tanda bahwa para santri "selesai" menuntut ilmu di pondok.³⁰

2) Pesantren Khalaf (Modern)

Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).³¹

Lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti: MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

³⁰ <http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/pengertian-dan-tipe-pesantren.html>. Diakses pada hari Rabu tanggal 17 Februari 2010.

³¹ Mayra Walsh, *Op. Cit*, hlm. 18

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) Kyai tidak lagi menjadi sentral. Setiap keputusan yang diambil berdasarkan rapat antara para *asatidz* (staff pengajar) dengan yayasan.
- b) Peserta didik atau santri juga harus membayar uang pendidikan. Sistem belajar lebih demokratis dan setiap santri yang sudah menyelesaikan studinya akan mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan. Ijazah ini bisa digunakan sebagai salah satu syarat seandainya santri bermatiat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) Ijazah pesantren modern diakui di dalam negeri dan universitas di luar negeri, khususnya universitas di kawasan timur tengah.³²

c. Prinsip Dan Ciri Pendidikan Pesantren

Ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

- 1) Teosentrik
- 2) Ikhlas dalam pengabdian
- 3) Kearifan
- 4) Kesederhanaan (bukan berarti miskin)
- 5) Kolektivitas (barakatul jama'ah)

³² <http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/pengertian-dan-tipe-pesantren.html>. Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2010.

- 6) Mengatur kegiatan bersama
- 7) Kebebasan terpimpin
- 8) Kemandirian
- 9) Tempat menuntut ilmu dan mengabdi (thalabul ‘ilmu lil ‘ibadah),
- 10) Mengamalkan ajaran agama
- 11) Belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah, dan
- 12) Kepatuhan terhadap kiai.

Di antara ciri pendidikan pesantren adalah:

- 1) Ada hubungan yang akrab antara santri dan kiainya
- 2) Kepatuhan santri terhadap kiai
- 3) Hidup hemat dan sederhana bener-bener diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyyah).
- 6) Disiplin sangat dianjurkan
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia
- 8) Pemberian ijazah³³

³³ Nurcholis Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 40.

Dari prinsip dan ciri pendidikan pesantren di atas, maka kurang tepat jika pesantren dinilai dengan tolok ukur non pesantren. Misalnya pesantren dalam prestasi akademik, karena pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etika serta kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolok ukur akademik dan kesalihan (kualitatif), bukan indikator-indikator kuantitatif (nilai angka).

Sedangkan ciri-ciri pesantren di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuk yang masih murni (tradisional). Penampilan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas dilekatkan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian dengan sistem pendidikan modern.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar

dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³⁴

2. Tinjauan Tentang Konsep Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata “*berdaya*” yang berarti kekuatan, kemampuan bertenaga atau mempunyai akal (cara melihat dan sebagiannya) untuk mengatasi sesuatu.³⁵

Dalam bahasa inggris pemberdayaan berasal dari kata “*empowerment*” dan “*empower*” yang artinya pemberdayaan atau memberdayakan. Pemberdayaan berarti usaha memberi daya, kekuatan, ataupun potensi kepada seseorang. Sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi segala sesuatu yang dihadapi.

Secara umum, pemberdayaan kerap dihayati sebagai suatu rencana perubahan menyeluruh dalam besaran nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan pertimbangan faktor-faktor yang diperlukan diberikan prioritas utama. Tujuan pembangunan itu adalah meningkatkan taraf hidup manusia secara

³⁴ <http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/prinsip-dan-ciri-pendidikan-pesantren.html>. Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2010.

³⁵ Tim Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hlm. 189.

sosiokultural, politik dan ekonomi serta lingkungan alam ke arah yang lebih baik.³⁶

Dalam pandangan islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.³⁷

b. Strategi Pemberdayaan

Kata strategi pada mulanya merupakan istilah yang dipergunakan dalam hal peperangan, tetapi lama kelamaan istilah tersebut berkembang tidak hanya dipakai dalam hal peperangan saja, melainkan juga dipergunakan pada bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, komunikasi, dakwah, dan lain sebagainya. Sehingga orang menyandingkan dengan apa yang menjadi bahasannya seperti; strategi ekonomi, strategi politik, strategi komunikasi, strategi pemberdayaan, strategi dakwah, dan lain sebagainya. Sedangkan kata strategi sendiri mempunyai berbagai macam artinya yang antara lain dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.³⁸

³⁶ Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, Cet-1, 1985), hlm. 56.

³⁷ Nanih dan Agus Syafe`I, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 41.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Op. Cit*, hlm. 859.

Anwar Arifin mengartikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai suatu tujuan.³⁹ Dengan mengetahui beberapa arti kata strategi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan strategi pada hakekatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada kekuatan.
- 2) Memusatkan perhatian pada analisis dinamik, analisis gerak dan analisis aksi.
- 3) Memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Memperhatikan faktor-faktor lingkungan.
- 5) Berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta menghubungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan tersebut.⁴⁰

Apabila fokus dari strategi adalah tujuan, dengan sendirinya strategi pemberdayaan pada hakekatnya merupakan program umum kegiatan pemberdayaan dengan karakteristik:

³⁹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1989), hlm. 55.

⁴⁰ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1978), hlm. 8.

- 1) Sasaran yang dituju jelas.
- 2) Faktor-faktor pendukung yang dimiliki mendukung terutama sumber daya manusia dan dananya.
- 3) Cara penggunaan sumber daya terumuskan secara tepat, sehingga dapat mendukung tujuan yang hendak dicapai.

Dalam upaya mengatasi tantangan itu diletakkan strategi pemberdayaan masyarakat. Istilah pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.⁴¹

c. Upaya dan Bentuk Pemberdayaan

Pemberdayaan untuk konteks sekarang telah mengalami perkembangan makna, dan memikirkan pemberdayaan dalam konteks sosial, yaitu pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, strategi pemberdayaan benar-benar diupayakan untuk mendorong proses perubahan sosial yang memungkinkan masyarakat bisa berdaya baik secara sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun dibidang kehidupan lainnya sehingga pemberdayaan ini juga dapat memacu laju pembangunan di Indonesia.

Menurut Ginanjar Kartasamita memberdayakan masyarakat adalah upaya-upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk

⁴¹ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1978), hlm. 9..

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁴²

Upaya sering diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu apa-apa yang hendak dicapai untuk diinginkan.⁴³

Upaya pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita harus dilakukan melalui tiga jalan, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya itu yaitu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai kegiatan, berbagi masukan dan berbagai peluang membuat mereka menjadi berdaya. Dalam rangka ini, upaya amat pokok adalah peningkatan taraf penduduk, derajat kesehatan serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi maupun kepada aspek lain.

⁴² Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cresindo, 1996), hlm. 144.

⁴³ Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 233.

3) Memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya nyata untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.⁴⁴

d. Ciri-Ciri Pemberdayaan

Menurut Moeljarto pemberdayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
- 2) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang ada untuk mencapai kebutuhannya.
- 3) Mentolerir variasi lokal sehingga sifatnya amat fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kondisi lokal.
- 4) Menekankan pada proses *social learning*.
- 5) Proses pembentukan jaringan antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri.⁴⁵

⁴⁴ Ginanjar Kartasamita, *Op. Cit*, hlm. 159-160.

⁴⁵ Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet-3, 1995), hlm. 44.

e. Sasaran Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat makin tergantung pada berbagai program pemberian (*Charity*) karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri.⁴⁶ Pemberdayaan dapat dilakukan secara individu maupun kolektif. Tidak ada kelompok atau individu maupun minat yang ditolak untuk melangsungkan proses pemberdayaan disamping berkepentingan kepada semua kelompok juga kepada semua individu. Para petugas harus berhati-hati dalam mengidentifikasi tipe-tipe wilayah masyarakat dan minatnya yang akan menjadi sasaran operasinya. Mereka harus merangsang warga yang bervariasi pandangannya untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan pandangan mereka dengan suatu cara yang kreatif.⁴⁷

f. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan yang berkesinambungan, mensyaratkan tiga kriteria, yaitu:

- 1) Mengikutsertakan semua anggota dalam setiap tahap pembangunan. Kriteria ini mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat harus mendapatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sesuai bidang dan kemampuannya.
- 2) Setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya. Yang menghasilkan adalah juga

⁴⁶ Ginanjar Kartasamita, *Op. Cit*, hlm. 160.

⁴⁷ Dzauzi Moedzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat, Suatu Pedoman bagi Para Praktisi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 39.

yang menikmati dan mendapatkan manfaat, sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan.

- 3) Adanya tenggang rasa diantaranya anggota masyarakat selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin. Adanya *control social* dari setiap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan.⁴⁸

Proses pemberdayaan untuk dapat mencapai pembangunan yang berhasil perlu melakukan persiapan sosial, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatoris yang meliputi konsep-konsep berupa:

- 1) Penyadaran, yang menyangkut persiapan norma masyarakat.
- 2) Pengorganisasian, yang berupa pembentukan organisasi masyarakat.
- 3) Politisasi yang merupakan penambahan kapabilitas masyarakat untuk dapat melakukan tindakan politis secara kolektif, selain kapabilitas atas sumber daya yang diperlukan dan manajemen organisasi yang merupakan elemen penting bagi suatu proses pembangunan yang berhasil.

Walaupun terdapat perbedaan sudut pandang antara ketiga pendapat diatas, sisi pandang proses, ekonomi dan partisipasi, akan tetapi ada satu hal yang sama yaitu bahwa pemberdayaan dari ketiga

⁴⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 21-22.

uraian di atas selalu dimulai dari pemberdayaan diri, kemudian baru diikuti dengan kelompok dan diakhiri dengan organisasi.

Hal itu karena diri yang berdaya akan memberi dukungan yang kuat bagi pemberdayaan kelompoknya. Tahap organisasi perlu dilakukan jika kelompok sudah menjadi cukup besar sehingga diperlukan aturan-aturan formal bagi pengelolaannya. Pentahapan menuju organisasi diperlukan agar rentang-kendali yang sudah semakin luas dapat diantisipasi potensi-potensi negatifnya.⁴⁹

g. Aspek-Aspek Pemberdayaan

1) Pembinaan Rohani (Spiritual)

Pembinaan ini disebut juga dengan pembinaan agama dalam pengertian yang komprehensip (bukan sekular).

Secara garis besar tujuan dari pembagunan rohani agar anak didik bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta berakhhlak mulia yang bertaqwah kepada Allah. Anak didik tidak akan bisa berperilaku baik serta beriman dan bertaqwah kepada Allah, tanpa adanya pendidikan rohani, seperti ketauhidan, berperilaku sopan santun, berbudi luhur dan berbakti kepada orang tua. Agama sebagai pondasi untuk melakukan segala kegiatan, semua tata prilaku anak didik harus sesuai didasarkan ada pijakan agama.⁵⁰

⁴⁹ Ohama Yutaka, *Conceptual Framework of Participatory Local Social Development* (PLSD). Diselenggarakan oleh JICA, Nagoya. 2001.

⁵⁰ Sukidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1992), hlm. 5.

Pembinaan Rohani merupakan suatu usaha yang diselenggarakan berupa:

- a) Mengajak orang beriman dan mentaati Allah.
- b) *Amar ma'ruf* yaitu perbaikan dan pembangunan masyarakat (islah).
- c) *Nahi munkar.*

Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah.

Dari sisi lain dakwah adalah upaya tiap muslim untuk merealisasikan fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan. Fungsi kerisalahan berarti upaya menjadikan Islam sebagai rahmat (penyejahtera, pembahagia, pemecah persoalan) bagi seluruh umat manusia.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial mempunyai berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan material maupun kebutuhan non material. Menurut Soekidjo Notoatmodjo dalam buku Pengembangan Sumber Daya Manusia mengemukakan bahwa Abraham H. Maslow, mengklarifikasi kebutuhan manusia itu dalam tingkatan kebutuhan yang selanjutnya disebut Hirarki Kebutuhan, yaitu:⁵¹

⁵¹ *Ibid*, hlm. 6.

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis adalah merupakan dasar bagi manusia (*basic needs*), dan oleh karena itu kebutuhan ini masih bersifat kebutuhan fisik atau kebendaan. Kebutuhan akan pangan (pangan), sandang (pakaian) dan papan (perumahan) adalah manifestasi dari kebutuhan pokok fisiologis dari setiap manusia. Untuk dapat memenuhi kebutuhan itu secara optimal, otomatis harus bekerja, maka ia perlu kemampuan yang memadai.

b) Kebutuhan jaminan keamanan

Secara naluri manusia membutuhkan rasa aman (*safety need*). Untuk itu maka manusia ingin bebas dari segala bentuk ancaman. Rasa aman ini dapat dipenuhi apabila orang bebas dari segala bentuk ancaman, baik fisik maupun ancaman psikologi, maupun sosial.

c) Kebutuhan yang bersifat sosial

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan kasih sayang, berkumpul dengan orang lain dan pengenalan diri.

d) Kebutuhan yang bersifat pengakuan dan penghargaan

Kebutuhan ini berkenaan dengan pencampuran prestasi, kesuksesan dan penghargaan

e) Kebutuhan akan kesempatan mengembangkan diri

Kebutuhan ini bisa dicapai dengan mempertinggi kualitas kerja dan memantapkan peranannya dalam kehidupan. Ini merupakan tingkatan kebutuhan yang paling tinggi.⁵²

2) Pembangunan Jasmani

Manusia sebagai khilafah dibumi, telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lantaran dia memiliki kekuatan jasmani.

Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan ketrampilan (keahlian). Pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengembangkan potensinya semata-mata secara alamiah, maka perlu adanya upaya untuk membangun jasmani mereka dengan pendidikan.

Pendidikan dalam pemberdayaan diorientasikan pada pembinaan kemandirian dan pembentukan kepribadian yang membuat santri mampu berdiri sendiri atau mandiri dan bertanggung jawab sehingga terwujud manusia yang berkualitas.

3) Bantuan Produktif

Bantuan produktif dimaksudkan sebagai bentuk pemberdayaan secara berkelanjutan, karena bantuan diberikan berupa ketrampilan, yang diharapkan dapat memacu semangat

⁵² *Ibid*, hlm. 7.

mereka untuk melakukan usaha sendiri secara bersungguh-sungguh sehingga mendidik untuk mandiri.⁵³

h. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan yang menciptakan suatu kondisi masyarakat yang dapat meraih kondisi keberkuasaan sehingga dirinya tidak termasuk dalam bagian kelompok masyarakat kurang beruntung. Setidaknya ada tiga tahap yang dapat diterapkan untuk dapat memberdayakan suatu masyarakat, yaitu:

- 1) Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*).

Hal ini dilakukan untuk mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

- 2) Aksi sosial dan politik (*social andd political action*).

Adanya keterlibatan masyarakat secara politik membuka peluang yang besar dalam memperoleh kondisi keberdayaan.

- 3) Peningkatan kesadaran dan pendidikan (*ed ucation and consciousness raising*).

Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang struktur penindasan terjadi dan memberikan sarana dan keterampilan agar mencapai perubahan secara efektif.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 9.

⁵⁴ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 273.

i. Hasil Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁵⁵

Selain itu dalam penilaian keberhasilan upaya pemberdayaan juga dapat didasarkan pada efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Efisiensi menunjukkan kepada usaha atau pengeluaran yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dan tujuan pemberdayaan.⁵⁶

⁵⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial, (Bandung: PT. Reflika Aditama Cetakan Kedua, 2006), hlm. 58.

⁵⁶ T. Sumarnugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Harindita, Cet-2,1987), hal. 60.

Untuk dapat merealisasikan proses pemberdayaan santri, diperlukan tahapan dan tidak mungkin dilakukan secara sekaligus. Rowlands menjelaskan bahwa pemberdayaan itu mulai dari tahap dilevel pribadi sampai dengan tahap level kolektif.⁵⁷

Berdasarkan teori diatas, maka pemberdayaan itu adalah proses pengambilan keputusan oleh masyarakat, dan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1) Pribadi

pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan rasa diri dan kapasitas serta kepercayaan diri, dan menghambat pengaruh negatif dari adanya tekanan pihak luar.

2) Hubungan akrab

pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan kemampuan untuk bernegosiasi dan mempengaruhi sifat hubungan dan keputusan yang tercipta dari hubungan tersebut.

3) Kolektif

dimana para individu bekerjasama untuk mencapai dampak yang lebih luas dibanding yang dapat diperoleh jika bekerja sendirian.⁵⁸

Hasil pemberdayaan ini dapat dinilai secara kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif dimungkinkan karena hasil- hasil yang dicapai dapat dijelaskan dalam hal-hal yang bisa diukur. Sedangkan penilaian kualitatif indikatornya lain:

⁵⁷ Rowlands, Jo, Empowerment Examined, dalam Deborah Eade (ed.), *Development and Social Diversity*, (Oxfam, UK, 1996), hlm. 86 – 92.

⁵⁸ Ibid, hlm. 92

1) Adanya partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan bermakna demokratisasi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga masyarakat akan ikut bertanggung jawab atas hasil pemberdayaan.

2) Kemandirian masyarakat

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memandirikan masyarakat.

Selain itu dalam penilaian keberhasilan upaya pemberdayaan juga dapat didasarkan pada efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Efisiensi menunjukkan kepada usaha atau pengeluaran yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dan tujuan pemberdayaan.⁵⁹

⁵⁹ Sumarnugroho, T, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Harindita, Cet-2, 1987), hlm. 60.

3. Tinjauan Tentang Konsep Pendidikan

a. Ciri-Ciri Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejurusan, pendidikan akademis, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.⁶⁰

Pendidikan nasional sebagai suatu sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai komponen yang saling berhubungan satu sama lain.
- 2) Komponen tersebut merupakan satu kesatuan.
- 3) Mempunyai tujuan tertentu.
- 4) Tujuan itu dapat dicapai dengan berfungsinya komponen tersebut.

b. Dasar, Fungsi Dan Tujuan

Pendidikan nasional juga mempunyai dasar, fungsi dan tujuan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Pada prinsipnya ada tiga fungsi, yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan

⁶⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 5.

peradaban yang bermartabat, mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- 1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Sehat
- 4) Berilmu, cakap, kreatif.
- 5) Mandiri
- 6) Demokratif
- 7) Bertanggung jawab.⁶¹

Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan ini menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.⁶²

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas , bakat, budi

⁶¹ Ibid, hlm. 6.

⁶² Ibid, hlm. 140.

pekerjaan/akhlak serta kecakapan peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntunan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

Dunia pendidikan di masa depan memang dituntut untuk lebih dekat dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Sekolah / lembaga pendidikan adalah cermin masyarakat yang seyogyanya mewarnai proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.⁶³

c. Kelompok Pendidikan

Vembriata mengelompokkan konsep pendidikan dalam tiga golongan, yaitu:

1) Pendidikan formal

Merupakan pendidikan sistem persekolahan. Dengan kata lain pendidikan yang terstruktur baik secara umur, waktu dan urutan serta memiliki kurikulum, standar akademis dan sistem ujian yang relatif ketat.⁶⁴ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan, Axin

⁶³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. v.

⁶⁴ Vembriata, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1979), hlm. 133.

mendefinisikan pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarnya di dalam suatu latar yang distruktur di sekolah.⁶⁵

2) Pendidikan informal

Pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan sehari-hari baik melalui mass media maupun pergaulan yang tidak disertai persyaratan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin, pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar.

Adapun ciri pendidikan informal seperti yang diungkapkan oleh Faisal, yaitu:

- a) Sama sekali tidak terorganisasi
- b) Tidak berjenjang kronologis
- c) Tidak ada ijasah
- d) Tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan.
- e) Lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu –mandiri.

Contoh: pendidikan sebagai akibat dari fungsi keluarga, media

⁶⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

massa, acara keagamaan, pertunjukkan seni, hiburan, kampanye, partisipasi dalam organisasi dan lain-lain.⁶⁶

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan yang dilakukan di luar sekolah tetapi tetap ada rencana dan program pendidikan yang pasti (sistematis) tetapi tidak seluas dan sedalam rencana pendidikan formal. Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan, menurut Axin, pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Merupakan pendidikan luar sistem persekolahan.
- b) Jarang berjenjang
- c) Tidak ketat ketentuan-ketentuannya.

Maka dari itu pendidikan yang paling tepat dalam upaya mendorong terciptanya SDM yang produktif adalah melalui pendidikan non formal.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 7.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 8.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁸ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan interpretasi secara mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Bogdan dan Tailor memberikan pengertian tentang teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁹

Dengan metode ini dapat mengantarkan penulis untuk mengenal secara lebih mendalam para informan (santri dan pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah) berkaitan dengan strategi pemberdayaan santri.

Pendekatan kualitatif ini, akan menyampaikan uraian-uraian mengenai strategi pemberdayaan santri secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

⁶⁸ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

⁶⁹ Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah :

1) Pengurus / Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah

Untuk mempermudah perijinan penelitian sekaligus sumber informasi lebih lanjut tentang Pondok Pesantren Hidayatullah (kelembagaan). Untuk mengetahui kegiatan / program2 yang berjalan, strategi pemberdayaan yang digunakan dan pelaksanaannya, sekaligus perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah dan para santrinya..

2) Santri Pondok Pesantren Hidayatullah

Untuk mengetahui proses pelaksanaan strategi pemberdayaan bagi para santri mulai dari tahap awal mereka masuk sampai tahap akhir keluar dari Pondok. Sekaligus manfaat dan respon mereka terhadap pelaksanaan metode pemberdayaan tersebut.

b. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh para santrinya, sekaligus hasil yang dicapai

oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam penguatan potensi yang dimiliki santrinya tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan metode:

a. Wawancara secara mendalam

Wawancara terdiri dari wawancara berencana (*standarized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandarized interview*).

Wawancara berencana ini terdiri dari suatu pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya berkaitan dengan data yang akan diwawancara. Sedangkan wawancara tak berencana ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok-pokok tertentu. :⁷⁰

Pada penelitian ini digunakan wawancara tak berencana. Maksud digunakan metode ini untuk memberi kesempatan kepada responden agar selalu leluasa mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan santai, bebas dan terjalinnya suasana kekeluargaan serta terhindar dari kekakuan bicara. Peneliti juga melakukan apersepsi sebagai langkah awal

⁷⁰ Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 4.

wawancara, yaitu menjelaskan maksud dan tujuan serta melakukan pengamatan secara diam-diam. Tujuannya adalah untuk membangun persepsi selanjutnya dari kedua belah pihak.

Pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap informan adalah dengan teknik *internal* (dalam), yakni peneliti melakukan hal-hal berikut :

- 1) Peneliti bersikap netral, singkatnya yang dikerjakan sebatas pada bertanya dan mencatat.
- 2) Peneliti merasa yakin dan optimis pada saat menghadapi informan untuk mendapatkan data yang diperlukan.
- 3) Peneliti berusaha menyesuaikan diri pada informan, baik dalam pemahaman sifat dan karakteristik informan yang bervariasi ataupun penyesuaian terhadap situasi dan kondisi responden.
- 4) Bersikap wajar, santai dan tanpa rahasia.
- 5) Pembicaraan melalui proses informal kekeluargaan.
- 6) Mengusahakan proses interaksi dan bersahabat.
- 7) Hal-hal tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh kemudahan dalam proses pengumpulan data. Kemudian data yang diperoleh dicatat dalam catatan lapangan.

b. Analisis Dokumen

Data dokumentasi diperlukan sebagai pelengkap dan untuk menyamakan persepsi dari hasil wawancara dan pengamatan. Dalam hal ini peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip atau catatan-catatan yang ada, foto-foto, tabel, skema/bagan, catatan kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Data yang bersifat angka kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif.

c. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mendeskripsikan data yang faktual, cermat dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Menurut Patton yang dikutip oleh Nasution manfaat observasi adalah:⁷¹

- 1) Peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep dan pandangan sebelumnya.
- 3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa.

⁷¹ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hlm. 59-60.

- 4) Peneliti akan menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau dapat merugikan lembaga.
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran riil yang menjadi tema penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan turun langsung dalam pengambilan data di lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya yaitu hanya merupakan penyikapan fakta tanpa melakukan pengajuan hipotesa, semata mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu individu, keadaan gejala kelompok secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa

yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁷².

I. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini secara keseluruhan disusun berdasarkan per bab yang selanjutnya akan dibagi dalam sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan jenis masalah dalam pembagian bab-babnya. Sementara itu, dalam sub-nya dimaksudkan untuk mengurangi isi dari tiap-tiap bab secara terperinci, sehingga diharapkan akan memperoleh suatu jawaban atas permasalahan secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisan skripsi ini mencakup:

BAB I yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul yang digunakan sebagai interpretasi makna judul, latar belakang masalah yang memuat tentang alasan mengapa penulis memilih judul tersebut, rumusan masalah yang menjelaskan tentang permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan tentang tujuan dari diadakannya penelitian ini, kegunaan penelitian yang memuat tentang manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, telaah pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu beserta perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, kerangka teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

⁷² *Ibid*, hlm. 13-14.

BAB II berisikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatullah yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, sejarah perkembangan, tujuan berdiri, , visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, jabatan dan tugas, keadaan usatid dan santri, standar perilaku santri, sarana dan prasarana, sumber pendanaan, dan kerjasama (*networking*).

BAB III berisi tentang strategi pemberdayaan Pondok Pesantren Hidayatullah terhadap para santrinya. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai proses strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh santri, sekaligus hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam upaya penguatan potensi yang dimiliki oleh santrinya.

BAB IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Hidayatullah ini merupakan pondok pesantren yang mempunyai tujuan mulia yaitu mendidik kader ulama, ilmuwan dan pemimpin yang berjiwa mujahid. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam mendidik para santrinya melalui program yang ketat dan dilakukan secara kontinyu (berkelanjutan / terus menerus).
2. Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan pondok pesantren yang menggunakan model pendidikan pesantren modern. Dimana pengembangan keilmuannya tidak hanya menekankan pada ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga pengetahuan umum lainnya. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan potensi yang dimiliki oleh para santrinya adalah melalui 3 program kurikulum pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non formal (ketrampilan hidup / *life skill*).
3. Hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam program pemberdayaan dirasakan baik. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan kualitas keagamaan dan kapasitas / pengembangan diri para santri. Santri mempunyai rasa tanggung jawab dan jiwa kemandirian, *leadership*, mampu berwirausaha, aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, menjadi pengajar TPA, penceramah (da'i), dan lainnya.

Kemudian dapat dilihat pula dari respon yang disampaikan oleh para pengurus dan santri terkait dengan hasil yang dirasakan dari program pemberdayaan. Meski keberhasilan dari segi kaderisasi dirasa belum maksimal karena belum mencetak alumni aliyah (*out come*). Karena Program SMP-SMA Integral di Pondok Pesantren Hidayatullah. baru berjalan 1 tahun.

B. Saran-Saran

1. Bagi Pengurus / Pengasuh (Pondok Pesantren)

- a. Sepengetahuan penulis bahwa tenaga pengurus / pengasuh dirasa masih sedikit, maka dibutuhkan penambahan sumber daya manusia yang berkompeten guna melancarkan kegiatan / program.
- b. Melibatkan masyarakat sekitar dalam aksi-aksi sosial dan keagamaan harus tetap dipelihara dan ditingkatkan.
- c. Selalu mencetak generasi-generasi yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berkualitas sesuai dengan motto yang ada, yaitu Mendidik kader ulama-ilmuwan dan pemimpin yang berjiwa mujahid.

2. Bagi Santri

- a. Belajarlah dengan penuh semangat dan raihlah cita-cita setinggi langit. Nasib dan masa depan bangsa ada ditangan generasi muda. Jadilah generasi bangsa yang berkualitas.

- b. Amalkan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti proses pendidikan dimanapun berada. Jadilah ulama dan ilmuwan yang berjiwa mujahid.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, kami mohon kepada-Mu Ya Allah, bukalah pintu *magfiroh* atas semua kesalahan yang penulis perbuat. Bukalah pintu rahmat-Mu untuk mendapatkan keridhoan-Mu Yang Maha Agung. Melalui perjuangan panjang dan penuh cobaan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, dengan mencurahkan kemampuan yang Penulis miliki seoptimal mungkin. Semua itu tiada lain adalah atas pertolonganmu ya Allah.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Terutama bagi suami dan buah hati kami. Kalian adalah motivasi terbesar yang mampu membangkitkan semangat hidup dan tidak lupa pula rasa terima kasih penulis kepada keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan baik materil maupun immateriil. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang soleh di sisi Allah SWT. Amin.

Segala saran dan kritik yang membangun sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. *Syukron Katsiron.*

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku dan Skripsi:

- Ali, Fachry, 1985, *Agama, Islam dan Pembangunan*, Yogyakarta: PLP2M.
- Arifin, Anwar, 1989, *Strategi Komunikasi*, Bandung : Armico.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Esrom, 2004, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa/DHRRA.
- Budianto, Arif, "Pendampingan Anak Yatim oleh Panti Asuhan Zuhriyah Rejodani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Dimyati Mahmud, M., 1990, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: BPFE.
- Farida Haris, Yaya, "Pengembangan Sumber Daya Santri Melalui Lembaga Pelatihan Kader Dakwah Di Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2006.
- Fredian, Tonny, *Pengantar Kuliah dan Diskusi: Pengembangan Komunitas dalam Konteks Pembangunan Daerah*, Program Pascasarjana IPB, Jakarta. 10 Mei 2002.
- Foster, Timothy R.V., 2001, *How to Be Better at Customer Care*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Huda, Miftachul, 2009, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismanto, Taat, “*Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Pengembangan Pondok Pesantren (Tinjauan: Pondok Pesantren Al-Miftah Kauman Nanggulan kulon Progo Yogyakarta)*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005.

Kartasamita, Ginanjar, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka Cresindo.

Khanani, Gina, “*Manajemen Pembinaan Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal Jateng*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005

Latief, Ma'mun, “*Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Kabupaten Bantul*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2007.

Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik – Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.

Moertopo, Ali, 1978, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: CSIS.

Nurhayati, Ida Rosana, “*Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Anak Dhua'fa oleh Panti Asuhan Sinar Melati, Sedan, Ngaglik, Sleman*”, Skripsi Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2004

Moedzakir, Dzauzi, 1989, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat, Suatu Pedoman bagi Para Praktisi*, Surabaya: Usaha Nasional.

Moeljarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moleong, L.J., 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nanik dan Syafe'I, Agus, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasution, S., 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT. Tarsito.

Notoatmojo, Soekidjo, 1992, *Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugroho, Heru, 2004, *Menumbuhkan Ide-ide kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohama, Yutaka, *Conceptual Framework of Participatory Local Social Development (PLSD)*. Diselenggarakan oleh JICA, Nagoya. 2001.
- Pantjawidjaja, Edwin, 2009, *Kutipan Motivasi Dosis Tinggi*, Yogyakarta: Octopus.
- Prolog K.H. Abdurrahman Wahid, 1999, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rowlands, Jo, 1996, *Empowerment Examined, dalam Deborah Eade (ed.)*, Development and Social Diversity, UK: Oxfam.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1995, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriharini, 2003, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Yogyakarta: Jurnal PMI Media pemikiran Pengembangan Masyarakat.
- Suharto, Edi, 2005, *Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suismanto, 2004, *Menelusuri Jejak Pesantren* , Yogyakarta: Alief Press.
- Sumiarni MG. Endang & Halim, Chandra, 2000, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bidang Kesejahteraan*, Yogyakarta: Universitas Atma jaya Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumarnugroho, T., 1987 , *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT. Harindita.
- Sukamto, 1985, *Nafsiologi, Suatu Pengantar Alternatif Atas Psikologi*, Jakarta: Integrita Press.
- Suprijanto, 2007, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Vembriata, 1979, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Walsh, Mayra, “*Pondok pesantren dan ajaran Golongan islam ekstrim (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Putri ‘Darur Ridwan’ Parangharjo, Banyuwangi)*”, Studi Lapangan ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial Dan PolitikUniversitas Muhammadiyah Malang, tidak dipublikasikan, 2002.

Widodo, dkk, 2002, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.

Wirawan Sarwono, Sarlito, 1995, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yafie, Ali, 1997, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM.

Zubaedi, 2004, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rujukan Internet:

Departemen Pertanian, *Pemberdayaan* *LM3*,
http://www.deptan.go.id/pesantren/bkp/PKPM/pemberdayaan_lm3.htm.

Kholid Ma'rufi, *Pengertian dan Tipe Pesantren*
<http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/pengertian-dan-tipe-pesantren.html>.

Kholid Ma'rufi, *Prinsip Dan Ciri Pendidikan Pesantren*,
<http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/prinsip-dan-ciri-pendidikan-pesantren.html>.

Wikipedia bahasa indonesia, ensiklopedia bebas, *Pesantren*.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Pesantren>.

Wikipedia bahasa indonesia, ensiklopedia bebas, *Pesantren Salaf*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagi Pengasuh / Pengelola Pondok Pesantren Hidayatullah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah?
2. Apa visi dan misi?
3. Apa dasar hukum Ponpes Hidayatullah?
4. Apa tujuan dan sasaran Ponpes Hidayatullah?
5. Bagaimanakah prosedur / tahapan penerimaan santri di Ponpes Hidayatullah ini?
6. Berapa biaya yang harus dikeluarkan santri dalam mengikuti proses pendidikan di Ponpes Hidayatullah ini?
7. Apakah biaya tersebut dirasa cukup memberatkan bagi orang tua santri? Jika benar, apakah ada kebijakan yang memudahkan bagi para orang tua santri dalam hal pembayaran?
8. Bagaimanakah kondisi Santri sebelum masuk di Ponpes Hidayatullah?
9. Bagaimanakah kondisi Santri saat berada di Ponpes Hidayatullah?
10. Bagaimanakah kondisi Santri pasca pemberdayaan dari Ponpes Hidayatullah?
11. Program apa saja yang ada di Ponpes Hidayatullah?
12. Apa yang melatarbelakangi adanya program-program tersebut?
13. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Ponpes Hidayatullah?
14. Bgm strategi pemberdayaan santri yg dilakukan oleh Ponpes Hidayatullah?

15. Langkah apa saja yang dilakukan Ponpes Hidayatullah dalam proses pemberdayaan bagi santrinya?
16. Bagaimana pelaksanaan dari strategi pemberdayaan santri tersebut?
17. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan santri?
18. Bagaimanakah indikator keberhasilan program pemberdayaan santri di Ponpes Hidayatullah (baik bagi santri maupun untuk ponpes)?
19. Manfaat yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung dari adanya strategi pemberdayaan santri tersebut?
20. Darimana saja dana yang diperoleh Ponpes Hidayatullah baik dalam pembangunan dan keberlangsungan hidupnya?
21. Bgmkah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Ponpes Hidayatullah? Adakah keterlibatan dengan luar negeri?
22. Bgm respon para santri terhadap strategi dan program2 pemberdayaan yang ada di Ponpes Hidayatullah?
23. Bgm respon masyarakat dengan adanya Ponpes Hidayatullah ditengah2 kehidupan mereka baik positif maupun negatif?
24. Jaringan hidayatullah sudah tersebar di 270 cabang / daerah se-Indonesia. Ponpes Hidayatullah Yogyakarta menduduki nomor yang ke berapa? Apakah ada pengkategorian secara khusus (misal: dari segi pendirian, prestasi, dll)?

25. Apakah di Ponpes Hidayatullah ini ada santri yg berasal dari desa sekeliling tapi menetap di pondok? Kalau ada berapa jumlahnya?
26. Para Pembina ponpes berkantor dimana? Apakah di pusat (kalimantan) ataukah di Yogyakarta?
27. Berapa besar bantuan yang diberikan oleh pihak yayasan terhadap ponpes jika mengalami kekurangan dana? Apakah dalam hitungan tahun / bulan? Bagaimana prosesnya?
28. Apakah kuaota 40 persen bagi masyarakat miskin sekitar sudah terealisasikan atau belum? Dengan adanya prosedur dan persyaratan yang ketat dari pihak pondok pesantren apakah tidak menghambat berjalannya kuota tersebut? Bagaimana kebijakan yang memudahkan bagi mereka?
29. Dalam pemberdayaan bagi santri lebih ditekankan pada pendidikan non formal. Bagaimana tahap pelaksanaannya? Mulai dari penjaringan minat, pembentukan kelompok, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan hasil evaluasi?
30. Dalam evaluasi perkembangan ponpes maupun kualitas santri (program pemberdayaan) apakah pihak santri semuanya ikut terlibat? Kalau iya bgm prosesnya? Apakah kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap bulan / tahun?
31. Bagaimana hasil yang dicapai dari adanya program pemberdayaan bagi santri? Apakah sudah berjalan secara baik dan riil?
32. Bgm potensi yang dimiliki santri setingkat MAN (yg mendptkan pendidikan non formal)? Apakah beragam atau banyak kesamaan? Bgm cara

memberdayakan potensi yang dimiliki masing-masing santri? Apakah ada keterlibatan pihak pengurus/pengasuh dalam hal menjaring minat bagi para santrinya?

33. Apakah ada pemberian saran dan kritik dari santri terhadap pondok pesantren dalam setiap kegiatan ataupun perkembangan ponpes? Kalau ada, bagaimana caranya? Apakah melalui tulisan / verbal ataukah keduanya? Dan bagaimana prosesnya?

B. Bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah

1. Sejak kapan Saudara masuk di Ponpes Hidayatullah?
2. Apa yang membuat saudara tertarik untuk masuk ke Ponpes Hidayatullah?
3. Apakah ada peran orang tua dalam masuknya Saudara di Ponpes Hidayatullah?
4. Bagaimana perasaan Saudara selama menuntut ilmu di Ponpes Hidayatullah?
5. Apakah ada perbedaan antara Ponpes Hidayatullah dengan Ponpes yang lain?
6. Apa kelebihan dan kekurangan Ponpes Hidayatullah menurut Saudara?
7. Bgm pelaksanaan program pemberdayaan yang diberikan kepada para santri? Apa saja yang Saudara lakukan selama ini?
8. Bagaimana respon / tanggapan Saudara terhadap program pemberdayaan tersebut?
9. Apa kelebihan dan kekurangan dari program pemberdayaan santri tersebut?

10. Apakah ada perbedaan yang Saudara rasakan dari sebelum Saudara masuk Ponpes hingga akhirnya keluar dari Ponpes Hidayatullah?
11. Manfaat apa saja yang bisa Saudara dapatkan dari strategi pemberdayaan tersebut?
12. Apakah pengelola / pengurus Ponpes berperan sebagaimana tugas dan fungsinya secara baik dan profesional?
13. Apakah cara yang ditempuh Ponpes Hidayatullah dalam proses pemberdayaan bagi santri dirasa sudah efektif?
14. Masukan / saran apa yang ingin Saudara sampaikan demi kemajuan Ponpes Hidayatullah?
15. Menurut Saudara apa faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya program pemberdayaan tersebut?
16. Masing-masing orang mempunyai potensi / kemampuan yang dimiliki? Apakah potensi yang dimiliki oleh saudara? Sebutkan lebih dari satu jika memang banyak dan mana yang paling besar / dominan potensi yang dimiliki?
17. Masing-masing orang juga mempunyai rasa ketertarikan / minat yang berbeda? Apa minat saudara dalam program pemberdayaan melalui pendidikan non formal yang ada di Pondok pesantren?
18. Dalam penjaringan minat apakah murni dari keinginan saudara ataukah ada unsur keterlibatan pihak orang tua, pengurus / pengasuh?

19. Kegiatan / program ponpes apa saja yang paling saudara suka dan tidak disukai?
20. Reaksi / respon apa yang saudara tunjukkan jika sedang merasa suka dan tidak suka dengan program / kegiatan yang sedang dilakukan?
21. Apakah saudara senang menjalani setiap program yang ada di Pondok pesantren? Jika sedang jemu / bosan biasanya apa yang saudara lakukan untuk mengatasinya?
22. Apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri saudara? Jelaskan? Bagaimana cara saudara dalam meminimalisir kekurangan yang dimiliki?
23. Bagaimanakah watak / sifat / karakteristik yang saudara miliki? Apakah saudara merasa senang dengan sifat yang dimiliki? Dan apa yang membuat saudara merasa tidak senang dengan sifat yang dimiliki?
24. Bagaimana cara yang saudara tempuh untuk meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki?
25. Bagaimana sikap saudara jika ada teman / santri lainnya yang merasa kebingungan dan belum menguasai program / kegiatan yang sedang dijalankan?
26. Apakah hubungan kekeluargaan / kedekatan antara saudara dan santri lainnya? Apakah pernah terjadi konflik diantara saudara dan santri lainnya? Jika ada bagaimana cara penyelesaiannya?

27. Jelaskan Bagaimana tahap pelaksanaan dari program pemberdayaan (pendidikan non formal) yang ada di ponpes? Mulai dari awal sampai akhir prosesnya bgm?
28. Apakah saudara merasa setuju / keberatan dengan sistem sekolah yang mengharuskan sekolah sampai 7 tahun (SMP-SMA dan 1 tahun wiyata bakti)?
Kalau benar, usulan apa yang ingin saudara sampaikan kepada pihak ponpes?
29. Saran apa yg ingin disampaikan kepada pihak ponpes dalam perkembangan dan peningkatan kualitas, kemampuan / potensi yang saudara miliki dan santri lainnya?

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Rizqi Respati Suci Megarani
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 22 Juli 1982
Umur : 27 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kronggahan I Rt 03 / Rw 02, Trihanggo, Gamping, Sleman.

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Muryono
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Tri Retno
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Bumijo
2. SLTP Muhammadiyah 1 Yogyakarta
3. SLTA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2003 - 2009